

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang di ukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkepita (PDRB Per Kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno,2017:10).

Definisi pertumbuhan ekonomi yang lainnya adalah bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu misalnya dalam satu tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dari kapasitas produksi maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa (Rapana&sukarno, 2017:7).

Pertumbuhan ekonomi ialah bentuk peningkatan output total pada periode waktu tertentu tujuannya agar menurunnya angka kemiskinan dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan. Output total adalah pendapatan dari hasil per kapita dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Indikator utama dalam memperkirakan besarnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara maupun daerah ialah produk domestik bruto. Sedangkan PDRB merupakan suatu nilai

barang dan jasa yang secara keseluruhan dapat diperoleh atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dalam suatu perekonomian. (BPS RI, 2020).

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik (George H. Bort)

Menurut George H. Bort pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi di suatu wilayah selain dipengaruhi potensi ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, akan tetapi juga dipengaruhi oleh mobilitas tenaga kerja serta mobilitas modal (Sjafrizal, 2017:88). Hal tersebut di rumuskan dengan bentuk cob-Douglas sebagai berikut

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta} \quad \alpha + \beta = 1$$

Dimana:

Y : PDRB

A : Teknologi

K : Modal

L : Tenaga Kerja

α dan β : Konstan

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu kemajuan teknologi yang dimiliki, Kepemilikan modal atau investasi, dan kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila suatu daerah mampu meningkatkan jumlah produksi, guna mencapai penambahan output yang dihasilkan yang di ukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah (Adisasmita, 2013:4)

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Analisis Klasik (Kuznet)

Menurut analisis klasik yang di pelopori oleh kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional

(Muta'ali, 2019:13-14) yaitu:

- Kontribusi produk, diartikan bahwa produk-produk pertanian sangat menentukan pengembangan sektor ekonomi lainnya melalui suplai makanan (konsumsi) dan penyedia bahan baku (keterkaitan produksi) bagi kegiatan industri.
- Kontribusi pasar, yaitu besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan intensitas pembangunan pertanian yang tinggi, khususnya di awal pembangunan terbentuk merupakan sumber pertumbuhan yang penting bagi pasar domestik atau produk-produk dari industri, termasuk pasar untuk barang-barang produsen (*input* produksi pertanian) maupun barang-barang konsumsi.
- Kontribusi faktor-faktor produksi, sektor pertanian dianggap sebagai sumber modal untuk investasi, melalui proses transfer surplus capital dan tenaga kerja dari pertanian sektor nonpertanian. Menurut lewis (1959), dalam proses pertumbuhan ekonomi terjadi transfer surplus tenaga kerja pertanian (pedesaan) ke sektor industri dan jasa (perkotaan) karena terjadinya perbedaan tingkat produktivitas di antara dua sektor tersebut.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.2.1 Pengertian Produk Domestik regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Sebagi salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu, PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah.

Menurut Todaro (2004). PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB merupakan nilai total tambah yang didapatkan dari seluruh sektor pertanian dalam suatu daerah.

Terdapat 2 metode dalam melakukan perhitungan PDRB, yaitu (Hasibuan Dkk, 2019):

1. Metode langsung.

Metode ini di dasarkan dengan data yang tersedia di lapangan, yang di update secara rutin. Pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

2. Metode tidak langsung.

Metode ini dilakukan dengan mengalokasikan nilai tambah bruto ke masing-masing kegiatan ekonomi yang telah ditentukan dan paling erat kaitannya dengan produksi.

2.1.2.2 Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDRB)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu ; pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan (Prasetyo,2020:19-20):

1. Pendekatan produksi

Pendekatan produksi, PDRB merupakan akumulasi dari nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (umumnya dihitung per satuan tahun).

2. Pendekatan pengeluaran

PDRB dengan pendekatan pengeluaran di definisikan sebagai semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirbala, (2). Konsumsi pemerintah, (3). Pembentukan modal

tetap domestik bruto, (4). perubahan inventori dan (5). Ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya setahun).

2.1.2.3 Manfaat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Manfaat dari produk domestik regional bruto adalah sebagai berikut (Badan Pusat Statistik) :

- Mengetahui atau menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu wilayah.
- Membandingkan perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu.
- Membandingkan perekonomian antar wilayah.
- Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar maupun triwulan, sebagai berikut dijelaskan (BPS) :

- Penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto (PDRB).
- Penyajian atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam hal ini

dipakai harga konstan didasarkan harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

2.1.3. Sektor Pertanian dan Sub Sektor Perkebunan

2.1.3.1 Pengertian Sektor Pertanian

Pertanian merupakan suatu kegiatan biologis untuk menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, pangan, papan. Produksi tersebut dapat dikonsumsi langsung maupun jadi bahan untuk diproses lebih lanjut (Syahyuti, 2006). Pertanian yaitu semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, perternakan, kehutanan dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanaman bahan makanan, perkebunan, perternakan, kehutanan dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yaitu masih menggunakan peralatan tradisional yang termasuk pula didalamnya (Statistik pertanian, 2009).

sub sektor dari sektor pertanian mencakup :

1. Tanaman bahan makanan ialah tanaman yang menjadi bahan pokok atau utama dalam pola konsumsi manusia seperti beras, jagung, dan gandum.
2. Tanaman perkebunan seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai pelengkap dari pola konsumsi manusia.
3. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan)

4. Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia) atau serangga.
5. Perikanan memiliki subjek hewan perikanan (termasuk amfibia dan semua non-vertebrata air).

Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan yang mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian. Adapun yang dimaksud dengan rumah tangga pertanian yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan Sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri. Kegiatan dimaksud meliputi bertani /berkebun, berternak ikan di kolam, karamba maupun tambak menjadi nelayan, dan mengusahakan ternak/unggas (Statistik pertanian 2009).

2.1.3.2. Pengertian Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari lahannya maupun produksinya. Sub sektor ini berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, salah satu tanaman perkebunan yang sangat familiar di dalam masyarakat adalah tanaman kelapa sawit (Williadi,2024).

Perkebunan dapat di artikan berdasarkan fungsi, pengelolaan dan produk yang dihasilkan, Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan devisa Negara,

serta memelihara kelestarian sumber daya alam. Berdasarkan pengelolaanya perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat, yaitu usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh rakyat. Perkebunan besar, yaitu usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta. Sedangkan perkebunan berdasarkan produknya dapat di artikan sebagai usaha budi daya yang ditunjukan untuk menghasikan bahan industri (Hadi Ariyantoro,2006:1).

2.1.4 Luas Areal Perkebunan

2.1.4.1 Pengertian luas areal perkebunan Kelapa Sawit

Luas areal perkebunan adalah jumlah total lahan yang ditanami dengan tanaman perkebunan, dan luas ini bisa bervariasi tergantung pada jenis tanaman, metode budidaya, dan praktik manajemen tertentu yang diterapkan dalam konteks pertanian komersial.(Dinas ketahanan pangan dan pertanian,2024).

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Bagian Selatan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Bagian Selatan tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, meskipun sebagian besar pengelolaannya masih dilakukan oleh rakyat yang belum sepenuhnya menerapkan teknik dan manajemen usaha yang efisien.(Williadi,2024)

2.1.4.2 Pengertian Luas Lahan

Lahan merupakan permukaan bumi yang menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam menunjang untuk menjalankan semua aktivitas. Lahan

memiliki peran terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan manusia, karena dari lahan dapat menghasilkan hasil pertanian yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan menjadi penentu dalam peluang dan pendapatan bekerja bagi petani, dimana lahan merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam melakukan pertanian. Semakin luas lahan maka hasil produksi juga akan semakin besar.

Bagi petani lahan dapat diartikan sebagai sebidang tanah luas yang dapat digunakan untuk sawah atau berkebun (Prayitno,2021:11).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena :

1. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu, yang pada akhirnya yang mempengaruhi efisiensi usaha petani tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tani dalam skala luas tersebut. Dan sebaliknya luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Produktivitas

tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003).

2.1.4.3 Jenis-Jenis Lahan

Ketersediaan lahan adalah faktor utama dalam pembangunan sektor pertanian karena berhubungan dengan kuantitas dan kualitas jenis tanaman yang ditanam untuk memperoleh keuntungan. Lahan pertanian terbagi menjadi dua yaitu lahan basah dan lahan kering (Hatami Pratama, 2021).

1. Lahan basah

Pertanian lahan basah merupakan kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan basah atau wetlands. Lahan basah yang dimaksud dalam jenis pertanian lahan basah ini mengacu pada tanah yang kontur lahannya merupakan jenis tanah yang jenuh dengan air. Lahan basah merupakan salah satu istilah dalam ekosistem yang dibentuk oleh dominasi air dan karakteristik serta prosesnya dikendalikan oleh air. Lahan basah yang dimaksud ini dalam jenis pertanian lahan basah ini mengacu pada tanah yang kontur lahannya merupakan jenis tanah yang jenuh dengan air. Berarti dapat dikatakan tanah di lahan basah memiliki karakteristik kadar yang sangat tinggi bahkan tergenang air terus menurus sepanjang waktu. Pertanian lahan basah ini diantaranya persawahan (Padi), lahan gambut, rawa, dan hutan bakau (Hatami Pratama, 2021).

2. Lahan kering

Pertanian lahan kering adalah jenis pertanian yang dilakukan di lahan yang kekurangan air. Lahan kering atau drylands adalah tanah yang memiliki karakteristik kekurangan atau minim air, seperti Sungai, danau atau saluran

irigasi. Lahan kering ini diartikan sebagai lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air sekalipun atau sepanjang waktu. Pertanian lahan kering ini dapat dicontohkan seperti tanaman kacang-kacangan, perkebunan pohon buah, tanaman ubi-ubian, tanaman hortikultura, perkebunan hias dan lain-lain (Hatami Pratama, 2021).

2.1.5 Produksi Kelapa Sawit.

2.1.5.1. Bagian-Bagian Kelapa Sawit Yang Bisa Diolah.

Menurut Alvindo (2024) dalam website <https://www.alvindocs.com/blog/hasil-olahan-kelapa-sawit>. Sama seperti pohon kelapa, setiap bagian kelapa sawit memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk yang berguna dalam berbagai industri. Pemanfaatan yang efisien dari semua bagian pohon kelapa sawit juga merupakan langkah menuju berkelanjutan dalam industri kelapa sawit. Berikut adalah beberapa bagian utama kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan:

A. Buah Kelapa Sawit (TandanBuah Segar/TBS)

Buah kelapa sawit adalah bagian utama yang diolah dalam industry kelapa sawit. Pengolahannya dengan cara buah kelapa sawit diproses di pabrik pengolahan untuk menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) melalui proses ekstraksi.

B. Inti Biji(Kernel)

Inti biji kelapa sawit diproses untuk menghasilkan minyak inti sawit (PKO) melalui proses ekstraksi. Sisa hasil ekstraksi, seperti palm kernel meal (PKM) dan palm kernel expeller (PKE), juga digunakan sebagai pakan ternak. PKO digunakan dalam industri makanan, kosmetik dan industri kimia. Sementara PKM

dan PKE digunakan sebagai pakan ternak karena kandungan protein, serat, dan energi yang tinggi.

C. Sabut Kelapa Sawit (Fiber)

Sabut kelapa sawit atau serat digunakan sebagian bahan baku dalam pembuatan produk seperti karung, dan matras. Proses pengolahan meliputi pemisahan serat dari buah kelapa sawit, pencucian, pengeringan, dan pengolahan lanjutan. Serat kelapa sawit digunakan dalam industri barang konsumen seperti karung, tali dan perabotan.

D. Cangkang Buah Kelapa Sawit (Palm Shell)

Cangkang buah kelapa sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar dalam industry pengolahan kelapa sawit atau digunakan sebagai bahan bakar bio massa untuk pembangkit listrik. Di industri lain cangkang sawit digunakan sebagai bahan bakar dalam pabrik pengolahan kelapa sawit untuk memanaskan boiler dan menghasilkan uap yang digunakan dalam proses produksi.

2.1.5.2. Produk-Produk Turunan Kelapa Sawit.

Menurut Alvindo (2024) dalam website <https://www.alvindocs.com/blog/hasil-olahan-kelapa-sawit>. Produk-produk turunan yang dimaksud adalah hasil olahan kelapa sawit yang telah melalui tahap pengolahan lanjutan setelah diproduksi dari bahan baku kelapa sawit mentah (CPO) dan minyak ini sawit (PKO). Proses lanjutan ini meningkatkan nilai tambah bagi produk kelapa sawit dan menciptakan peluang bisnis yang beragam. Berikut adalah beberapa contoh produk hilirisasi kelapa sawit:

A. Margarin dan Shortening.

Margarin adalah produk lemak nabati yang sering digunakan sebagai pengganti mentega dalam pembuatan roti, kue dan produk makanan lainnya. Shortening adalah lemak padat yang digunakan dalam pembuatan kue dan roti untuk memberikan tekstur yang renyah.

Proses pembuatannya yaitu CPO diolah lebih lanjut dengan hidrogenasi untuk mengubahnya menjadi bentuk padat yang lebih stabil, yang kemudian digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan margarin dan shortening.

B. Minyak Goreng.

Minyak goreng adalah salah satu produk olahan kelapa sawit yang paling umum digunakan dalam memasak dan menggoreng makanan. Cara pengolahannya, CPO diproses secara fisik dan kimia untuk menghilangkan kotoran dan zat-zat tak diinginkan lainnya, sehingga menghasilkan minyak goreng yang jernih, stabil, dan tahan panas.

C. Sabun dan Deterjen.

Sabun dan deterjen merupakan produk-produk pembersih yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membersihkan kulit dan pakaian. PFAD (Palm Fatty Acid Distillate) adalah produk sampingan dari proses pemurnian CPO, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan sabun dan deterjen.

2.1.5.3. Pengertian Produksi

Didalam pengertian ekonomi, produksi adalah suatu kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung yang dapat menghasilkan barang dan jasa sehingga

dapat menaikkan *utility* dari barang-barang ekonomi. Berikut Beberapa pengertian produksi menurut para ahli :

Berikut Beberapa pengertian produksi menurut para ahli :

1. Menurut sofyan assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill
2. Menurut ace partadireja, produksi adalah seluruh kegiatan dengan tujuan meningkatkan atau menambah nilai kegunaan dari suatu benda. Dapat juga diartikan sebagai pertukaran yang ditujukan untuk memuaskan orang lain.
3. Menurut murti sumarti dan john soeprihanto, produksi adalah seluruh kegiatan yang proses nya memerlukan faktor-faktor produksi untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari suatu barang atau jasa.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang menjanjikan dan pada masa depan minyak sawit diyakini tidak hanya mampu menghasilkan berbagai hasil industri hilir seperti mentega, minyak goreng, atau turunnya seperti sabun akan tetapi juga dapat menjadi pengganti bahan bakar minyak (Suryantoro,2017).

2.1.5.4. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2003).

Bidang pertanian produksi dipengaruhi berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat hama (pestisida), sistem irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya. Produksi akan menunjukkan tingkat hasil dari kuantitas pertanian, menurunnya produksi dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya yaitu iklim dan pola curah hujan, penurunan produksi pertanian ini dikarenakan terjadinya penurunan luas lahan akibat dari dampak perubahan iklim. Perubahan iklim memiliki pengaruh negatif terhadap produksi pertanian (Utami Jamhari dan Hardyastuti, 2011).

Petani menyadari perubahan iklim khususnya curah hujan dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan telah mampu mengembangkan strategi mata pencaharian, serta adaptasi yang mereka lakukan dengan cara yang terus menerus bisa dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim yang tidak menentu terhadap produksi tanaman pangan berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan benih (Hidayat:2015).

Menggolongkan faktor yang mempengaruhi produksi menjadi 2 kelompok besar yaitu : 1) Faktor biologis lahan dengan berbagai kesuburan benih, pupuk, pestisida dan sebagainya. 2) faktor sosial ekonomi biaya produksi, harga tenaga kerja tingkat pendidikan, pengelolaan, dan sebagainya (Soekartawi:2003).

Produksi/hasil pertanian dalam arti luas tergantung dari faktor genetik/varietas yang ditanam, lingkungan termasuk antara lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari variditas tanaman, tanah, iklim, dan faktor-faktor non teknis seperti keterampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan (Nurmala,dkk:2012).

Faktor yang mempengaruhi produksi pertanian terbagi atas faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen (Banowati, Eva, dan Sriyanto: 2013):

1. Genetika

Salah satu peranan penting dari faktor genetik ialah kemampuan suatu tanaman hibrida (hasil silang dari induk-induk yang potensial) untuk berpotensi tinggi. Potensi hasil tinggi beserta sifat-sifat lainnya (seperti mutu, ketahanan, serangan hama penyakit, kekeringan) berhubungan sangat erat dengan susunan genetika tanaman.

2. Alam/lingkungan.

Alam atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap produksi suatu pertanian. Lingkungan atau alam ini didefinisikan sebagai rangkaian semua persyaratan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan organisme tersebut adalah sebagai berikut: suhu, ketersediaan air, energi surya, struktur dan komposisi udara tanah, mutu atmosfer, organisme, reaksi tanah.

3. Bibit

Bibit kelapa sawit yang dibudidayakan adalah varietas Tenera, hasil persilangan Dura dan Pesifera yang seluruhnya berasal dari PPKS. Pola tanam yang digunakan adalah pola tanam segitiga sama sisi dengan jarak tanam yang digunakan adalah 9,0 m x 9,0 m x 9,0 m dengan jarak antara barisan 7,8 m sehingga populasi per hektarnya 143 pokok.

4. Tenaga kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenaga kerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besar tenaga kerja efektif yang dipakai. Penggunaan tenaga kerja tidak lepas dari kegiatan usaha tani. Tenaga kerja bidang pertanian dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu tenaga kerja manusia , tenaga ternak dan tenaga mekanik.

2.1.5.5 Fungsi Produksi.

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara input (produksi) dan output (barang atau jasa yang dihasilkan). Secara umum fungsi produksi menjelaskan kombinasi-kombinasi faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Fungsi produksi dapat dilihat dalam bentuk rumus berikut:

$$Q = f (K,L,R,T)$$

K merupakan adalah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi berbagai jenis tenaga kerja, R adalah sumber daya alam dan T adalah teknologi, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan (Sukirno : 2005).

Adapun dua pendekatan teori produksi menurut sukirno dalam ilmu ekonomi :

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah:

Teori ini menggambarkan hubungan tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis ini dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya masih tetap

jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan dan teknologi juga tidak mengalami perubahan, satu-satunya yang dapat diubah adalah tenaga kerja.

2. Teori produksi dengan dua faktor berubah:

Dalam analisis ini misalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalnya yang dapat diubah yaitu tenaga kerja dan modal. Apabila kedua faktor produksi yang dapat berubah, dapat dipertukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya.

2.1.5.6. Tahap-Tahap Produksi

1. Produksi total

- Produksi total mengalami penambahan yang semakin cepat.
- Tahap ini dimulai dari titik origin semakin kesatu titik.
- Pada kurva total produk dimana AP maksimum pada titik ini $AP = MP$ (marginal product)

2. Produksi total naik

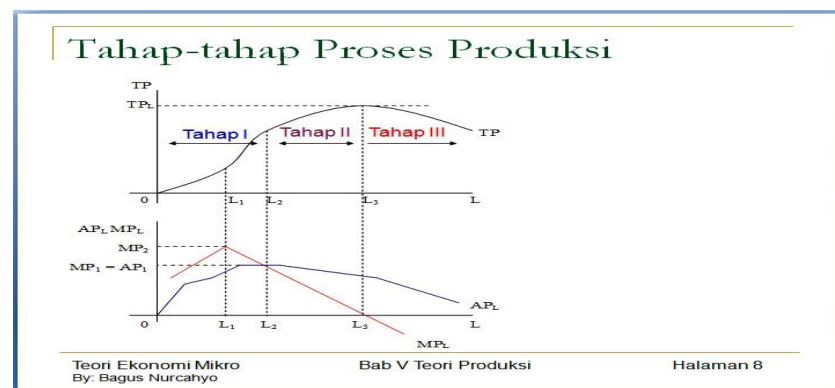
- Produksi total pertambahannya semakin lama semakin kecil.
- Tahap kedua ini dimulai dari titik AP maksimum sampai titik dimana $MP = 0$ atau TP maksimum

3. Produksi total turun

- Produksi total semakin lama semakin menurun. Tahap 3 ini meliputi dimana MP negatif
- Inflection point (titik belok) yaitu dimana slope (lereng kurva total mulai berubah)

- Faktor produksi tetap yaitu input faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat dirubah dan segera mengikuti perubahan output.
- Faktor produksi variabel yaitu input yang dapat mengikuti perubahan jumlah output yang dihasilkan (Sukirno, 2005).

Gambar 2.1
Kurva Tahap-Tahap Proses Produksi



2.2. Teori Hubungan Antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat.

2.2.1. Teori Hubungan Luas Lahan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan

Luas areal perkebunan merupakan indikator yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian, Menurut Mubyarto (1989) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan di peroleh petani. Jika luas areal perkebunan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat demikian juga sebaliknya jika luas areal perkebunan menurun maka pendapatan petani juga akan menurun. Sehingga hubungan luas areal perkebunan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Sektor pertanian sangat berperan dalam perekonomian nasional melalui

pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan industri, perolehan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, mengentaskan kemiskinan dan tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki suatu negara atau wilayah memiliki tingkat yang berbeda-beda. Besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari sumberdaya yang dimilikinya, baik itu sumberdaya fisik seperti kekayaan alam berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga, dan bahan-bahan mentah bernilai ekonomis lainnya. Sumber-sumber alam yang tersedia merupakan salah satu unsur pokok dalam fungsi produksi yang dapat meningkatkan output. Sebagian besar negara atau wilayah memang bertumpu pada sumberdaya alam yang baik tentunya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun sumberdaya alam yang melimpah pada saatnya harus dimanfaatkan secara efisien dan harus merujuk pada pengamanan lingkungan agar tidak merusak ekosistem setempat. (Yamani, 2024).

2.2.2 Teori Hubungan Produksi Kelapa Sawit Dengan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan

Jumlah produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sumarsono jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industry. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia, maka akan

menyebabkan semakin meningkatnya total produksi suatu daerah.(Sumarsono, 2003:65).

Produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Selatan. Semakin tinggi produksi kelapa sawit, semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya PDRB adalah tingkat produksi hasil pertanian. Nilai PDRB dapat dicari dengan salah satu metode pendekatan ,yaitu melalui pendekatan produksi. Pendekatan produksi biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya.

2.3 Penelitian Terdahulu.

1. Williadi, As'ad, Dan Teguh Dwi Arsyah (2024) Judul Penelitian Pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Sub Sektor perkebunan di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Provinsi Bengkulu sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap PDRB Sub Sektor perkebunan di Provinsi Bengkulu baik secara parsial maupun simultan.

2. Raisa Yamani, Hardini, Dede dan Raisa (2024) judul penelitian Analisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Periode 2011-2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan data triwulan sebanyak 44 data dari tahun 2011-2021. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Kabupaten Labuhan Batu sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil study menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB Sub Sektor perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu baik secara parsial dan simultan.
3. Yudhistiar Maulana (2019) judul penelitian Pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan harga tandan buah segar TBS kelapa sawit terhadap nilai pdrb sub sektor tanaman perkebunan di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode 2010-2016. analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Data diolah dengan menggunakan SPSS 24. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Provinsi Kalimantan Barat dan menggunakan variabel harga tandan buah segar (TBS)

sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi kelapa sawit. Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan. Harga TBS kelapa sawit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan.

4. Rita Feny dan Edy Marwan (2022) judul penelitian Perkembangan luas areal dan produksi sawit serta pengaruhnya terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder , data *time series*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu produksi kelapa sawit dan menggunakan data *time series*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Provinsi Bengkulu sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan PDRB, luas areal dan produksi kelapa sawit di Provinsi Bengkulu secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan berdasarkan harga berlaku Provinsi Bengkulu , tetapi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB Sub Sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Provinsi Bengkulu.
5. Anwar Said, Akhmad,Irma Sribianti, Natsir, dan Maulina (2024). Judul penelitian Analisis pengaruh produksi dan luas lahan kelapa sawit terhadap PDRB Sektor Pertanian. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic 25.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Provinsi Sulawesi Tenggara dan menggunakan variabel PDRB Sektor Pertanian sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sawit di wilayah Sulawesi Tenggara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Pertanian Sulawesi Tenggara sedangkan penambahan luas areal lahan kelapa sawit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara.

6. Tera Mailani, Nur Asmita, Reymond Sihombing dan Puty Andini (2023). Judul penelitian Pengaruh produksi kelapa sawit dan luas areal perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB Sektor Perkebunan di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder , data *time series*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada objek penelitian terdahulu di Provinsi Aceh sedangkan peneliti di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Aceh pada sektor pertanian.
7. Evi Safira, Mohd. Nur Syechalad, Asmawati dan Murlida (2020) judul penelitian Pengaruh PMDN,PMA, Tenaga kerja dan luas lahan sektor pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan

data sekunder yang diperoleh dari BPS berdasarkan runtun waktu (*time series*) yaitu selama 20 tahun (1995-2014). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada alat analisis nya sama-sama menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS berdasarkan *time series*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel PMDN,PMA,tenaga kerja sedangkan peneliti menggunakan variabel luas areal perkebunan dan produksi kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan luas lahan berpengaruh negatif terhadap PDRB Sektor Pertanian, sedangkan PMA dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Aceh.

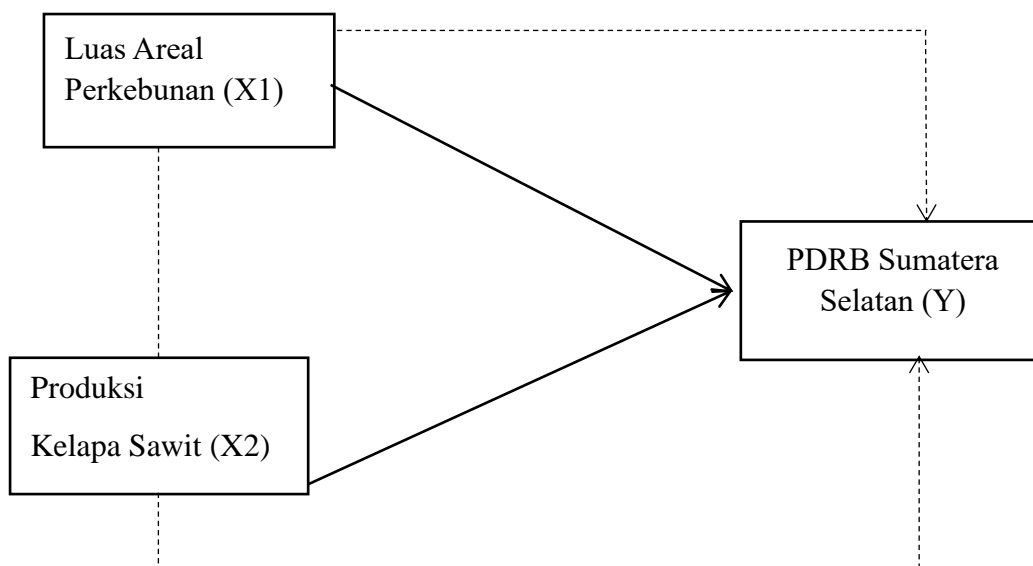
8. Nuraisyah Mughniyati (2023). Judul penelitian Pengaruh produksi kelapa sawit dan nilai ekspor minyak kelapa sawit terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Badan Pangan Hortikula, BPS Kalsel. Dalam runtut waktu selama 15 tahun pada tahun 2004-2018. Persamaan penelitian ini terletak pada Variabel produksi kelapa sawit dan menggunakan data sekunder. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel nilai ekspor minyak kelapa sawit sedangkan peneliti menggunakan variabel produski kelapa sawit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dan nilai ekspor minyak kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Selatan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan.

9. Asti Rizkia Supyani (2022) judul penelitian Pengaruh luas lahan, jumlah produksi dan ekspor sektor perkebunan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini terletak pada Variabel produksi kelapa sawit dan menggunakan model regresi linier berganda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel nilai ekspor sektor perkebunan sedangkan peneliti menggunakan variabel produksi kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan, ekspor berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan.
10. M. Riyan Fauzi, Rini Efrianti dan Ali Akbar (2020) judul penelitian Pengaruh jumlah penduduk dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis ini menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta menggunakan pendekatan deduktif untuk menguji hipotesis. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis kuantitatif dan menggunakan teori pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta menggunakan pendekatan deduktif, sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial

tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu luas areal perkebunan dan produksi kelapa sawit, variabel dependen yaitu PDRB Sub Sektor Perkebunan. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : Secara parsial

- - - - -> : Secara simultan

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti tentang hubungan yang kemudian akan diteliti oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Kuncoro, 2013:59).

Hipotesis dalam penelitian adalah diduga luas areal perkebunan kelapa sawit (X1) dan produksi kelapa sawit(X2) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Y) di Provinsi Sumatera Selatan periode 2009-2023 baik Secara parsial maupun simultan.